

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang mengutamakan pada pemahaman skill dan pendidikan berkarakter. Ketiga komponen tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam kompetensi inti yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 juga mengatur kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pendekatan *scientific* (ilmiah) yaitu mengamati, menanya, melatih, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Perubahan yang mendasar itu juga berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah ke penilaian autentik. Kurikulum 2013 juga mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) (Kunandar, 2013). Johnson (2008), menyatakan bahwa *authentic assessment* memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran, penilaian tersebut mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat kemampuan sesungguhnya yang dimiliki oleh siswa.

Authentic assessment didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran berupa pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (*American Librabry Association* dalam Nurhadi, 2003).

Authentic assessment memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 karena

asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Oleh karena itu, *authentic assessment* sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran IPA (Kemendikbud, 2013).

Komponen penting yang lain dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena gurulah yang akhirnya melaksanakan kurikulum tersebut di dalam kelas (Majid, 2007). Melakukan penilaian merupakan salah satu tugas guru selain menyusun program pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Guru juga harus dapat menetapkan apa yang dapat diperoleh atau dicapai dari proses pembelajaran yang telah diselenggarakan. Menurut Mulyasa (2009) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, IQ, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Guru dituntut untuk tidak hanya memiliki kompetensi profesional, namun juga harus memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Melaksanakan penilaian merupakan salah satu kompetensi pedagogik guru selain menyusun program pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam kelas. Dalam PP RI nomor 19 tahun 2005 disebutkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran yang terdiri dari pemahaman terhadap siswa, perencanaan, implementasi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengaktualisasikan segenap potensi siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk bisa mengembangkan metode penilaian yang

digunakan untuk mengembangkan dan mengetahui bakat, minat dan pengetahuan siswa.

Hasil penelitian Pantiwati (2013) tentang profil sistem penilaian oleh guru menunjukkan bahwa tes tulis bentuk obyektif mendominasi instrumen pengukuran hasil belajar siswa, selain itu respon siswa juga mendukung bentuk tes tertulis dibanding bentuk asesmen yang lain. Siswa juga tidak menyukai asesmen melalui analisis kritis artikel yang menuntut siswa berikir tingkat tinggi. Demikian juga siswa tidak menyukai asesmen bentuk portofolio. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani (2014) tentang kemampuan guru Biologi SMA Negeri 1 Gondang Sragen dalam penyusunan penilaian autentik (*Authentic Assesment*) sebagai evaluasi pembelajaran. Dari tiga guru Biologi yang diteliti menunjukkan prosentase kemampuan kesesuaian penyusunan instrumen autentik dengan kriteria yang telah distandarkan guru A (53,5%), guru B (92,03%) dan guru C (80,75%), sedangkan penyusunan yang sesuai kriteria yakni guru A (46,5%), guru B (7,97%) dan guru C (19,25%). Dari prosentase yang ditunjukkan kemampuan guru biologi dalam penyusunan penilaian autentik yang sesuai dengan kurikulum yang ditentukan masih sangat rendah. Guru hanya menerapkan hanya dua atau tiga bentuk penilaian dari penilaian autentik. Dari hasil penelitian, guru rata-rata masih kesulitan dalam pembuatan instrumen penilaian diri dan penilaian portofolio.

Sesuai hasil wawancara yang dikutip dari Nashrillah (2013) para guru sekolah mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian autentik guru hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Selain itu, buku yang tersedia belum cukup memadai untuk memahamkan guru tentang penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan dalam kegiatan

evaluasi pembelajaran. Faktanya banyak guru yang masih terlalu kaku dalam melaksanakan penilaian secara autentik ini. Mereka menganggap penilaian ini terlalu rumit dan sulit untuk dilakukan sehingga mereka menggunakan metode tradisional dalam melakukan penilaian terhadap peserta didiknya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul kreativitas guru IPA dalam penyusunan *Authentic Assesment* berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian dan mencegah terjadinya perluasan masalah serta mempermudah dalam memahami masalah, maka perlu dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

a. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru IPA kelas VII dan VIII di SMP Negeri yang menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus semester genap tahun ajaran 2014/2015.

b. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Kreativitas Guru mata pelajaran IPA Kelas VII dan VIII dalam penyusunan *Authentic assesment* berdasarkan kurikulum 2013.

c. Parameter penelitian

Parameter dalam penelitian ini adalah kreativitas *Authentic assesment* berdasarkan kurikulum 2013 oleh guru IPA di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus yang meliputi :

- a. Kreativitas penyusunan *Authentic assesment* berupa teknik pemilihan penilaian dan format penyusunan oleh guru IPA kelas VII dan VIII pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus
- b. Kesesuaian penyusunan instrumen *Authentic assesment* yang dibuat oleh guru IPA kelas VII dan VIII di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus

pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan teori dan ketentuan kurikulum 2013

C. Perumusan Masalah

Bagaimanakah Kreativitas guru IPA dalam penyusunan *Authentic Assesment* berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus semester genap tahun ajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan dan pembatasan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru IPA dalam penyusunan *Authentic Assesment* berdasarkan kurikulum 2013 pada SMP Negeri se-Kabupaten Kudus semester genap tahun ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Pengetahuan

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selajutnya, dapat menjadi sumber referensi guna memperbaiki kelemahan dari penelitian ini, atau dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian baru.
- b. Penelitian ini akan memberi kontribusi dalam bidang pendidikan khususnya dalam teknik pengambilan penilaian terhadap peserta didik.

2. Peneliti

Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang kreativitas guru IPA dalam penyusunan *Authentic assesment* berdasarkan kurikulum 2013 di SMP Negeri se-Kabupaten Kudus.

3. Guru

- a. Memberikan informasi kepada guru IPA sekabupaten Kudus tentang hasil penelitian terhadap penyusunan *Authentic assesment* agar dapat baik lagi dalam penyusunannya.

- b. Memberi masukan dan pertimbangan kepada guru dalam penyusunan dan penggunaan *Authentic assesment*.